

. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang memberikan andil besar dalam pemasukan devisa negara di luar sektor minyak dan gas bumi. Komoditas ini juga menyerap tenaga kerja yang cukup besar dan mampu memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang mengusahakannya termasuk yang banyak diminati investor karena nilai ekonomisnya cukup tinggi (Yardha, 2010). Selain itu perkebunan kelapa sawit sangat menguntungkan bagi sebuah industri, sehingga banyak hutan - hutan dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Dalam mempertahankan dan meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit ditemukan berbagai macam masalah. Salah satu masalah penting dalam upaya meningkatkan produksi dan menekan biaya produksi adalah masalah gulma.

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak dikehendaki oleh manusia atau tumbuhan yang kegunaannya belum diketahui (Tjirodoedirdjo, *dkk*, 1984). Gulma memiliki sifat khusus yaitu kecepatan berkembang biak cukup besar, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri yang tinggi, mempunyai sifat dormansi yang baik, dan mempunyai daya kompetitif yang tinggi. Hadirnya gulma di perkebunan dapat menurunkan produksi karena gulma melakukan kompetisi dengan tanaman budidaya dalam memperebutkan air, cahaya, unsur hara, udara dan ruang tumbuh. Hal ini mengakibatkan tanaman terganggu pertumbuhannya, sehingga dapat menurunkan mutu hasil tanaman akibat dari kontaminasi dengan bagian-bagian gulma. Gulma juga dapat menjadi inang bagi hama dan pathogen yang menyerang tanaman. Keberadaan gulma banyak menimbulkan dampak negatif pada usaha perkebunan. Menurut Moenandir dalam (Rianti, *dkk*, 2015) keberadaan gulma perkebunan kelapa sawit dapat menurunkan produksi mencapai 20 – 80% bila tidak dikendalikan.

Produksi kelapa sawit rakyat umumnya jauh dibawah kebun kelapa sawit milik Negara maupun kebun sawit swasta dengan tingkat produktivitas antara 12

hingga 16 ton tandan buah segar (TBS) per hektar sementara potensi produksi komoditas ini bisa mencapai 30 ton/ha. Produktivitas CPO perkebunan rakyat rata-rata 2,5 ton dan 0,33 ton minyak inti (PKO) per hektar sementara pada perusahaan perkebunan rata-rata mencapai 4,82 ton CPO dan 0,91 ton PKO per hektar (Fahri *dkk*, 2018). Salah satu penyebab rendahnya produksi kelapa sawit rakyat rendah yaitu teknik budidaya yang kurang tepat (Edwina *dkk*, 2012). Salah satu contohnya yaitu cara pengendalian gulma yang dilakukan belum sesuai dengan kondisi gulma yang tumbuh di kebun sawit. Menurut Pahan (2006) terdapat tiga jenis gulma yang harus dikendalikan yaitu ilalang di piringan dan gawangan, rumput di piringan, dan anak kayu di gawangan. Ialang di piringan dan gawangan efektif dikendalikan secara kimia dan teknik sesuai kondisi ilalang yang ada. Rumput di piringan dapat dikendalikan baik secara manual maupun kimia. Gulma berkayu dapat dikendalikan dengan metode dongkel anak kayu sesuai dengan pernyataan Pahan diatas sebelum melakukan pengendalian gulma sebaiknya para pekerja harus mengetahui morfologi gulma yang tumbuh di daerah piringan, gawangan hidup dan gawangan mati supaya pengendalian yang dilakukan sesuai dengan kondisi gulma sehingga gulma bisa hilang dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pengendalian gulma merupakan kegiatan perawatan dalam teknik budidaya pada tanaman kelapa sawit. Pengendalian gulma harus dilakukan secara terencana dan terorganisir agar tercipta pengendalian yang efektif dan efisien. Di Kecamatan Jambi Luar Kota memiliki beberapa tempat yang dijadikan kebun sawit. Ada kebun sawit milik PT dan kebun sawit milik masyarakat. Salah satu kebun kelapa sawit yang ada di kecamatan Jambi Luar Kota yaitu kebun kelapa sawit di desa Pematang Gajah dengan luas lahan 5 hektar dan umur sawitnya sekitar 13 sampai 15 tahun. Pengendalian gulma di kebun tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu pengendalian secara mekanis dan herbisida. Untuk pengendalian secara mekanis dilakukan 2 kali dalam setahun menggunakan mesin pemotong rumput, sedangkan pengendalian menggunakan herbisida dilakukan 3 kali dalam setahun menggunakan Roundup dan Supertox 270 SL.

Pengendalian gulma di lapangan harus memperhatikan faktor teknis, faktor ekonomi, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Gulma dengan tingkat

kerapatan yang berbeda tentu akan menentukan teknik, metode, dan frekuensi pengendalian yang berbeda pula. Pengendalian gulma di lapangan dapat dilakukan dengan beberapa metode, dan sebelum melakukan pengendalian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan analisis vegetasi.

Analisis vegetasi merupakan cara untuk mempelajari struktur vegetasi dan komposisi jenis tumbuhan atau mempelajari susunan (komponen jenis) dan bentuk (struktur) vegetasi atau masyarakat tumbuh-tumbuhan (Rasnovi, 2006). Menurut Bakri (2009) analisis vegetasi adalah cara untuk mempelajari susunan dan struktur vegetasi disebuah kawasan. Unsur struktur vegetasi adalah bentuk pertumbuhan, stratifikasi dan penutupan tajuk. Analisis vegetasi digunakan untuk mengetahui gulma-gulma yang memiliki kemampuan tinggi dalam penguasaan sarana tumbuh dan ruang hidup. Dalam hal ini, penguasaan sarana tumbuh pada umumnya menentukan gulma tersebut penting atau tidak. Analisis vegetasi bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis tumbuhan dan bentuk vegetasi yang ada diwilayah yang di analisis. Penelitian mengenai analisis vegetasi gulma sebelumnya telah dilakukan oleh Afrianti *dkk* (2018) tentang analisis gulma pada perkebunan kelapa sawit Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, hasil penelitiannya ternyata gulma yang mendominasi kebun kelapa sawit yaitu golongan gulma berdaun lebar. Penelitian mengenai analisis vegetasi juga sudah dilakukan oleh Adriadi (2012) tentang komunitas gulma di perkebunan kelapa sawit di daerah Muaro Bulian, dan ditemukan 20 famili dengan 56 jenis gulma pada kebun tersebut, gulma yang dominan adalah *Paspalum conjugatum* yaitu gulma berdaun sempit. Gulma tersebut mengganggu dalam produktivitas kelapa sawit. Sedangkan, gulma pada kebun kelapa sawit di daerah Pematang Gajah ini belum ada dilakukan penelitian tentang analisis vegetasi. Analisis vegetasi ini penting dilakukan sebagai informasi untuk penentuan cara dan waktu pengendalian yang efektif dan efisien. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **Analisis Vegetasi Gulma di Kebun Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Desa Pematang Gajah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muara Jambi.**

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mempelajari struktur dan komposisi secara umum jenis gulma yang berasosiasi di kebun kelapa sawit.
2. Mengamati komposisi jenis gulma yang ada di piringan dan gawangan.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian berguna sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi terhadap pembaca mengenai analisis vegetasi gulma di kebun kelapa sawit di Desa Pematang Gajah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muara Jambi dan juga pada daerah – daerah yang mempunyai permasalahan yang sama.

1.4 Hipotesis

1. Gulma di kebun kelapa sawit Desa Pematang Gajah didominasi oleh gulma berdaun lebar.
2. Jenis gulma dominan di piringan dan di gawangan berbeda.